

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta bukan hanya terbatas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Masalah reproduksi itu sendiri banyak sekali jenis dan macamnya di antaranya adalah gangguan menstruasi, kanker pada wilayah genital, gangguan kesehatan endometriosis, infeksi vagina, penyempitan oviduk, kemandulan (Infertilitas), kanker payudara, dan hamil anggur (RISKESDAS, 2013).

Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker. Salah satu kanker yang menyebabkan kematian nomor dua pada wanita adalah kanker *serviks*. Rendahnya tentang deteksi dini atau skrining kanker *serviks* merupakan salah satu alasan semakin berkembangnya kanker *serviks*. Masih banyak wanita di Indonesia yang kurang mendapat informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker *serviks* karena tingkat ekonomi rendah dan tingkat pengetahuan wanita yang kurang (Bagus, 2009).

Kanker *serviks* terjadi jika sel - sel *serviks* menjadi abnormal dan membelah secara tidak terkendali, jika sel - sel *serviks* terus membelah, maka akan terbentuk suatu masa jaringan yang disebut tumor yang bisa bersifat jinak atau ganas, jika tumor tersebut ganas maka keadaannya disebut kanker *serviks*. Kanker *serviks* tidak hanya di sebabkan oleh penyebab tunggal, yaitu virus *HPV* (*Human Papilloma Virus*), tetapi juga di pengaruhi oleh sejumlah faktor risiko. Faktor yang bisa memicu terjadinya kanker *serviks* yaitu mempunyai banyak mitra seksual, melakukan hubungan seksual pada usia dini, penggunaan antiseptik, perempuan yang merokok, frekuensi persalinan, wanita yang berasal dari golongan sosial ekonomi kebawah, riwayat terpapar Infeksi Menular Seksual (IMS), smegma, wanita yang mengkonsumsi obat penekan kekebalan tubuh atau *Immonosupresan* dan wanita yang menggunakan pil oral (Riksani, 2016).

Faktor tersebut akan mengakibatkan keluhan dan kemudian sel - sel yang mengalami mutasi dapat berkembang menjadi sel displasia. Apabila sel karsinoma telah mendesak pada jaringan syaraf akan timbul masalah keperawatan nyeri. Pada stadium tertentu sel karsinoma dapat mengganggu kerja sistem urinaria menyebabkan hidroureter atau hidronefrosis yang menimbulkan masalah keperawatan resiko penyebaran infeksi. Keputihan yang berlebihan dan berbau busuk biasanya menjadi keluhan juga, karena mengganggu pola seksual pasien dan dapat diambil masalah keperawatan gangguan pola seksual. Gejala dari kanker *serviks* stadium lanjut diantaranya anemia hipovolemik yang menyebabkan kelemahan dan kelelahan sehingga timbul masalah keperawatan

gangguan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, apabila dari dari gejala tersebut tidak segera di tangani akan mengakibatkan kematian menurut Rasjidi (2007) dalam Amalia (2015).

Penanganan kanker *serviks* di stadium awal bergantung pada beberapa faktor, yaitu penyebaran kanker, usia, dan keinginan untuk kesuburan yang merupakan faktor-faktor yang harus senantiasa di pertimbangkan dalam setiap penanganan kanker *serviks* pada semua stadium. Pada stadium 0, karsinoma in situ beberapa jenis terapi bisa dipilih. Yang harus di pahami bahwa stadium 0 merupakan stadium pra kanker. Pilihan terapi di antrannya krioterapi, pembedahan, laser, *LEEP (Loop Electrosurgical Excision Procedure)* , dan konisasi. Pada jenis adeno karsinoma terapi, pilihannya berupa histerektomi. Apabila penderita masih menginginkan anak, maka terapi yang bisa dipilih adalah biopsi konisasi dengan pengawasan yang sangat intensif. Namun, apabila penderita tidak ingin memiliki anak bisa di lakukan pengangkatan rahim atau histerektomi. Setelah mendapatkan terapi, perubahan prakanker dapat terjadi berulang atau kambuh. Oleh karena itu, penderita hendaknya rutin memeriksa dirinya ke dokter dan melakukan *pap smear* atau *Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)* setiap tahun (Riskani, 2016).

Deteksi dini kanker *serviks* bisa di lakukan dengan metode *IVA* karena sangat mudah di terapkan dan biaya pemeriksaan cukup terjangkau oleh seluruh kalangan terutama kalangan menengah ke bawah, efektif serta tidak invasive dan bisa di lakukan oleh bidan, perawat, dan dokter yang sudah mendapatkan pelatihan

mengenai pemeriksaan dengan metode IVA. Hasil pemeriksaan segera diketahui, dengan mempertimbangkan tingkat sensitifitas serta spesivitasnya yang cukup baik dan akurat. Deteksi kanker *serviks* juga bisa di lakukan dengan metode *Pap Smear*. Metode *Pap smear* ini di lakukan dengan cara mengambil sel epitel di leher rahim, kemudian di lakukan pemeriksaan di klinik laboratorium untuk mengetahui apakah sel epitel leher rahim normal atau sudah menunjukkan tanda-tanda sel abnormal bahkan kanker. Tes ini tidak menimbulkan rasa sakit, karena berlangsung dalam waktu yang cukup singkat tetapi pada beberapa wanita pemeriksaan seputar organ kelamin dirasakan sedikit risih dan tidak nyaman terkait dengan pemeriksaan dengan metode *pap smear* ini (Riksani, 2016).

Kanker *serviks* merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita di dunia. Lebih dari 270.000 kematian wanita karena kanker *serviks* setiap tahun di Negara berkembang dari pada di Negara maju (DepKes, 2014). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia sekitar 330.000 orang. Jumlah penderita kanker *serviks* di Provinsi Jawa Timur juga mengalami kenaikan. Data Dinas Kesehatan Jawa Timur menyebutkan jumlah kasus kanker *serviks* pada 2014 tercatat 3.813 penderita 79 di antaranya meninggal dunia (DepKes, 2014). Dari Dinas kabupaten Jember sendiri jumlah pasien kanker *serviks* pada tahun 2016 ada 520 penderita kanker *serviks*. Besarnya angka kejadian dari tahun ke tahun mendapat perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. Pemerintah melalui dinas terkait yaitu Rumah Sakit Negeri atau Puskesmas memberikan pelayanan deteksi dini atau skrining

gratis. Pencegahan yang dapat dilakukan ialah dengan pemeriksaan metode *IVA*. Metode ini tergolong sederhana, nyaman dan praktis. Dengan mengoleskan asam cuka (asam asetat) pada *serviks* dan melihat reaksi perubahan, prakanker dapat dideteksi (Riskani, 2016).

Program ini sudah dilakukan sejak tahun 2011, dan merupakan program rutin tahunan, akan tetapi program ini di rasa belum mencakup seluruh bagian masyarakat sehingga masyarakat sekitar khususnya para Wanita Usia Subur (WUS) masih jarang yang melakukan pemeriksaan *IVA*. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan motivasi WUS tentang pemeriksaan *IVA*. Kurangnya motivasi WUS untuk mengikuti pemeriksaan *IVA* disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya dapat disebabkan karena untuk deteksi tidak tercapai oleh sebagian besar masyarakat, disebabkan sosialisasi masih belum dapat dilaksanakan secara optimal, meski sasaran WUS telah mendapatkan sosialisasi tetapi kesadaran untuk mengikuti pemeriksaan *IVA* tersebut tergolong rendah (DepKes RI, 2007).

Hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh (Ningrum, 2016) bahwa motivasi internal wus dalam mengikuti pemeriksaan *IVA* mempunyai motivasi internal kurang yaitu sejumlah 51 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 86 responden ternyata motivasi internal kurang terhadap pemeriksaan tes *IVA*. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Asnawi, 2007) bahwa sebanyak 50 orang dari 80 orang tidak mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan, sehingga banyak yang tidak melakukan pemeriksaan *IVA*. Penyuluhan dari

tenaga kesehatan yang tidak merata merupakan salah satu kendala yang berdampak pada pemeriksaan *IVA*. Informasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi responden dalam memotivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan *IVA*.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pakusari diperoleh informasi bahwa masih banyak ibu atau WUS yang belum mengetahui cara mendeteksi dini kanker *serviks* melalui pemeriksaan *IVA*, sehingga masih banyak WUS yang belum melakukan deteksi dini kanker *serviks* melalui pemeriksaan *IVA*. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Tim Penggerak PKK Kecamatan Pakusari melalui penyebaran informasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh kader-kader Posyandu. Dalam kegiatan sosialisasi deteksi dini kanker *serviks* melalui pemeriksaan *IVA* pada tahun 2016 di bulan Mei diikuti oleh sebanyak kurang lebih 1.100 orang wus dari tujuh desa yang ada di wilayah Puskesmas Pakusari. Yang jumlah semestinya WUS disana berkisar 8.214 orang. Berdasarkan hasil pemeriksaan *IVA* yang dilakukan pada bulan Juli 2016, terdapat hanya 50 orang yang mengikuti. Dan itu dari beberapa desa di wilayah pakusari dari Desa Pakusari diikuti 4 orang, desa Kertosari 9 orang, desa Jatian 7, desa Sumber Pinang 8 orang, desa Subo 8 orang, desa Bedadung 2 orang, Desa Patemon 10 orang. Dari hasil data pemeriksaan dengan jumlah WUS di daerah Pakusari sangatlah jauh.

Pemeriksaan *IVA* yang dilakukan dapat memantau kesehatan reproduksi. Sehingga mengurangi resiko terjadinya kanker *serviks* pada WUS di Puskesmas

Pakusari. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menganalisis hubungan sosialisasi program kesehatan reproduksi dan motivasi dengan pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah Puskesmas Pakusari.

B. Rumusan Masalah.

1. Pernyataan Masalah

Kanker *serviks* merupakan masalah kesehatan yang penting bagi wanita di seluruh dunia. Hampir semua (99,7%) kanker leher rahim secara langsung berkaitan dengan infeksi sebelumnya dari salah satu atau lebih virus *Human Papilloma (HPV)*, salah satu IMS (Infeksi Menular Seksual). Pada stadium tertentu sel karsinoma dapat mengganggu kerja sistem urinaria menyebabkan hidroureter atau hidronefrosis yang menimbulkan masalah keperawatan resiko penyebaran infeksi, apabila dari gejala tersebut tidak segera di tangani akan mengakibatkan kematian. Salah satu metode pencegahannya yaitu dengan melakukan pemeriksaan IVA. Pentingnya sosialisasi yang harus di lakukan oleh tenaga kesehatan kepada wanita usia subur terkait pemeriksaan IVA. Sosialisasi dari tenaga kesehatan yang tidak merata merupakan salah satu kendala yang berdampak pada pemeriksaan IVA. Informasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi responden dalam memotivasi wus dalam melakukan pemeriksaan IVA.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah sosialisasi program kesehatan reproduksi pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari ?
- b. Bagaimanakah motivasi pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari ?
- c. Bagaimanakah pemeriksaan *IVA* pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari ?
- d. Bagaimanakah hubungan sosialisasi kesehatan reproduksi dengan pemeriksaan *IVA* pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari ?
- e. Bagaimanakah hubungan motivasi dengan pemeriksaan *IVA* pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan sosialisasi program kesehatan reproduksi dan motivasi dengan pemeriksaan *IVA* pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sosialisasi program kesehatan reproduksi pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari.
- b. Mengidentifikasi motivasi pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari.
- c. Mengidentifikasi pemeriksaan *IVA* pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari.
- d. Menganalisis hubungan sosialisasi kesehatan reproduksi dengan pemeriksaan *IVA* pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari.

- e. Menganalisis hubungan motivasi dengan pemeriksaan IVA pada WUS di Wilayah Puskesmas Pakusari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. WUS

Penelitian di harapkan Untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang apa itu pemeriksaan IVA, dan juga mengetahui secara dini kondisi responden saat melakukan pemeriksaan IVA.

- b. Keluarga

Penelitian ini di harapkan menambah pengetahuan keluarga terkait pemeriksaan IVA dalam pencegahan kanker *serviks*.

- c. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi petugas kesehatan sebagai referensi dalam menyusun program-program atau penyuluhan tentang sosialisasi program kesehatan dan motivasi pemeriksaan IVA.

- d. Instansi Kesehatan

Penelitian ini di harapkan sebagai bahan masukan untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat lebih optimal lagi tentang kesehatan salah satunya mengenai kanker *serviks* dan pemeriksaan IVA.

- e. Peneliti

Penelitian ini di harapkan bisa dijadikan sarana menambah pengetahuan peneliti terkait tentang sosialisasi program kesehatan reproduksi dan motivasi wanita usia subur terkait pemeriksaan IVA.